

PENDEKATAN TOPIKAL DALAM MENAFSIRKAN KITAB AMSAL

Sia Kok Sin

Abstrak: Kitab Amsal terdiri dari pelbagai perkataan bijak atau amsal dengan pelbagai topik yang nampaknya tidak saling terkait, oleh karena itu pendekatan topikal sering diusulkan oleh para ahli untuk menafsirkan kitab ini. Dalam proses penafsiran, karakter kitab Amsal sebagai kitab puisi dan hikmat perlu diperhatikan, seperti paralelisme, sifat sastra, kebenaran umum, dan kebenaran tak bersyarat. Untuk penerapan pendekatan topikal ini diberikan contoh penafsiran topik orang miskin dan kemiskinan.

Kata-kata Kunci: Kitab Amsal, pendekatan topikal, kemiskinan

Abstract: The book of Proverbs contains many wise sayings or proverbs which seem unorderly. Many scholars suggest the topical approach in interpreting this book. In the process of interpreting someone needs to give attention to the characteristics this book as poetical and wisdom book, such as parallelism, styles, general truth and unconditional truth. Topics of the poor and poverty were given as the examples for applying this topical approach.

Keywords: *The book of Proverbs, topical approach, poverty*

Kitab Amsal mempunyai karakteristik unik yang tidak jarang menimbulkan kesulitan dalam menafsirkannya, yaitu banyak bagian kitab Amsal terdiri pelbagai perkataan bijak atau amsal dengan pelbagai topik yang nampaknya tidak saling terkait.¹Hal ini

¹ Bruce K. Waltke, "Fundamentals for Preaching The Book of Proverbs, Part 1," *Bibliotheca Sacra*, 165 (January-March 2008), 4.

2 Pendekatan Topikal dalam Menafsirkan Kitab Amsal

menyebabkan penafsiran kitab Amsal tidak semuanya dapat dilakukan dengan cara penafsiran bagian per bagian (per perikop). Ada yang dapat dilakukan dengan cara ini, namun banyak bagian yang tidak dapat menggunakan pendekatan ini. Pendekatan lain yang diusulkan para ahli adalah pendekatan topikal.²

Dengan pendekatan topikal, seseorang melakukan penyelidikan sebuah topik berdasarkan penelusuran dan penyelidikan topik ini dalam seluruh kitab Amsal. Greg W. Parsons menyarankan penggunaan konkordansi yang baik untuk menemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang diselidiki dan juga mencegah pemilihan beberapa ayat hanya sebagai ayat pendukung (*proof-texts*).³ Selain penggunaan konkordansi, pembacaan kitab Amsal secara berulang dengan perspektif atau “kacamata” topik yang sedang diselidiki juga akan menolong pemahaman yang menyeluruh suatu topik dalam kitab Amsal. Tremper Longman III mengingatkan bahwa pendekatan ini janganlah memaksakan harmonisasi yang berlebihan mengingat karakteristik kitab Amsal sebagai kitab puisi dan hikmat serta adanya “keragaman” pendapat dalam kitab ini.⁴

Selanjutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penafsiran kitab Amsal mengingat karakteristiknya sebagai bagian kitab Puisi dan Hikmat, yaitu:

² Tremper Longman III, *How to Read Proverbs* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 117.

³ Greg W. Parsons, “Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs,” *Bibliotheca Sacra* 150 (April-June 1993), 163.

⁴ Longman III, *How to Read Proverbs*, 117-8.

MENAFSIRKAN SEBUAH BAGIAN BERDASARKAN KESELURUHAN STRUKTUR, TUJUAN, DAN “MOTTO” KITAB AMSAL⁵

Tujuan kitab Amsal dinyatakan dalam Amsal 1:2-6 memberikan hikmat dan tuntunan agar pembaca dapat hidup sesuai dengan kehendak Ilahi, sehingga kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan stabil.⁶ Kitab Amsal ditujukan kepada orang muda yang kurang pengalaman ataupun orang yang lebih tua, sehingga mereka dapat memperoleh kecerdasan secara moral dan mental yang menuntun kehidupan mereka.⁷ Kitab Amsal merupakan buku atau manual pelajaran yang digunakan di rumah ataupun istana untuk menolong orang-orang muda dapat bertumbuh dalam posisi kepemimpinan.⁸

Adapun “motto” kitab ini adalah takut akan Tuhan merupakan awal hikmat atau pengetahuan (Amsal 1:7; 9:10), yang menunjukkan bahwa nasihat-nasihat dalam kitab ini bukanlah nasihat sekuler, tetapi didasarkan atas perspektif Ilahi.⁹ Oleh karena itu, dalam menemukan, mengumpulkan, menyelidiki, dan meringkaskan konsep-konsep yang diselidiki secara topikal dalam kitab ini, tetap harus dilihat dari perspektif bahwa semuanya itu harus didasarkan atas takut akan Tuhan.

Memahami Karakter Puitisnya

Kitab Amsal sebagai bagian dari kitab puisi Ibrani tidak dapat dilepaskan dari ciri khas puisi Ibrani, yaitu paralelisme. Ada ahli

⁵Parsons, “Guidelinesfor Understanding,” 153.

⁶C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*(Chicago: Moody Press, 1988), 152.

⁷Parsons, “Guidelinesfor Understanding,” 153.

⁸Parsons, “Guidelinesfor Understanding,” 153-4.

⁹Parsons, “Guidelinesfor Understanding,” 154.

4 Pendekatan Topikal dalam Menafsirkan Kitab Amsal

yang berpendapat bahwa melalui paralelisme konsep pemikiran baris pertama diulang dalam baris kedua. Ada juga ahli yang berpendapat bahwa baris kedua tidak sekadar pengulangan konsep pemikiran baris pertama, tetapi juga merupakan penajaman dan penekanan konsep pemikiran baris pertama.¹⁰Kedua pendapat ini dapat digunakan dalam menyelidiki paralelisme dalam kitab Amsal.

Ada beberapa paralelisme utama yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan kitab Amsal, yaitu:

Paralelisme Sinonimus

Baris kedua mengulang pengertian dari baris pertama dengan kata-kata yang sinonim (bermakna sama atau hampir sama):

Kecongkakan mendahului kehancuran,
dan tinggi hati mendahului kejatuhan. (Amsal 16:18)

Paralelisme Antitetik

Baris kedua mengungkapkan antitesis atau pengertian yang berlawanan dari baris yang pertama:

Orang yang murah hati berbuat baik kepada diri sendiri,
tetapi orang yang kejam menyiksa badannya sendiri. (Amsal 11:17)

Ada juga kata-kata yang digunakan dalam baris kedua merupakan lawan kata (antonim) dari kata-kata yang digunakan dalam baris pertama:

¹⁰Longman III, *How to Read Proverbs*, 39.

Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya. (Amsal 10:1)

Dalam menafsirkan pola paralelisme antitetik ini seseorang harus hati-hati, karena inti dari Amsal ini adalah sebuah konsep yang diungkapkan dengan gaya yang berkesan bertentangan (antitetik). Amsal ini tidak mengajarkan bahwa kalau anak itu bijak yang senang hanyalah sang ayah, sedangkan kalau anak itu bebal yang susah hanya ibunya. Amsal ini mengungkapkan bahwa kondisi anak (baik yang bijak maupun yang bebal) mempengaruhi kondisi orang tuanya (baik ayah maupun ibunya). Anak yang bijak mendatangkan sukacita bagi orang tuanya, sedangkan kalau anak itu bebal mendatangkan dukacita bagi orang tuanya.¹¹

Paralelisme Sintetik

Dalam paralelisme Sintetik baris kedua merupakan lanjutan dan memberikan informasi tambahan apa yang diungkapkan dalam baris pertama:

⁴TUHAN membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing, bahkan orang fasik dibuat-Nya untuk hari malapetaka.

⁵Setiap orang yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN; sungguh, ia tidak akan luput dari hukuman. (Amsal 16:4-5)

Dalam Amsal 16:4-5 ini, baris kedua memberikan informasi tambahan yang lebih spesifik dari baris yang pertama. Informasi tambahan dalam baris kedua di kitab tersebut bukanlah suatu pengulangan seperti pada paralelisme sinonim ataupun hal yang

¹¹Parsons, "Guidelinesfor Understanding," 156.

berlawanan seperti pada paralelisme antitetik. Informasi tambahan dalam baris kedua ini yang memberikan penekanan makna amsal ini.

Paralelisme Emblematik

Dalam paralelisme Emblematik, baris pertama merupakan suatu gambaran (figuratif), sedangkan baris kedua merupakan suatu yang harafiah (literal):¹²

Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata,
demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya. (Amsal 10:26)

Seperti air sejuk bagi jiwa yang dahaga,
demikianlah kabar baik dari negeri yang jauh. (Amsal 25:25)

Seperti arang untuk bara menyala dan kayu untuk api,
demikianlah orang yang suka bertengkar untuk panasnya perbantahan. (Amsal 26:21)

Untuk dapat memahami makna amsal-amsal jenis ini, seseorang perlu memahami gambaran (gaya figuratif) dalam baris pertama, sehingga kekayaan makna dalam baris kedua barulah dapat ditemukan. Jadi mengidentifikasi jenis paralelisme dan menafsirkannya merupakan hal yang penting dalam memahami suatu amsal.

Dalam kitab Amsal juga terdapat amsal-amsal yang mempunyai pola “lebih baik ... daripada ...”

¹⁶*Lebih baik* sedikit barang dengan disertai takut akan

¹²Parsons, “Guidelinesfor Understanding,” 156.

TUHAN *daripada* banyak harta dengan disertai kecemasan.

¹⁷*Lebih baik* sepiring sayur dengan kasih *daripada* lembu tambun dengan kebencian. (Amsal 15:16-17)

Dalam Amsal 15:16-17 ini, bagian ungkapan “lebih baik” mengungkapkan suatu kondisi yang kurang ideal (seperti: sedikit barang, sepiring sayur), namun disertai dengan kualitas yang baik (seperti takut akan TUHAN, kasih); sedangkan bagian ungkapan “daripada” mengungkapkan suatu kondisi yang bagus (banyak harta, lembu tambun), namun disertai dengan kualitas yang kurang baik (kecemasan, kebencian). Pembaca diharapkan lebih memilih situasi atau kondisi yang diungkapkan dalam bagian pertama, karena situasi atau kondisi ini lebih baik.

MEMPERHATIKAN SIFAT SASTRA

Roland E. Murphy menyatakan sifat sastra dalam kitab Amsal terdiri dari “peribahasa” (*The Saying*) dan “perintah dan larangan” (*Commands and Prohibitions*).¹³ Genre “peribahasa” (*sayings*) adalah suatu kalimat yang umumnya diungkapkan dalam bentuk indikatif (*indicative mood*) dan biasanya didasarkan atas pengalaman.¹⁴

Peribahasa (*Sayings*)

Genre ini terdiri dari Amsal (*Proverbs*), Peribahasa Pengalaman (*The Experiential Saying*), dan Peribahasa Pengajaran (*The Didactic Saying*).¹⁵

¹³Roland E. Murphy, “Wisdom Literature. Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes and Esther,” *The Forms of the Old Testament Literature (FOTL) Vol. XIII* (Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1983), 4.

¹⁴Murphy, “Wisdom Literature”, 4.

¹⁵Murphy, “Wisdom Literature”, 4.

Amsal (*Proverbs*) merupakan suatu kesimpulan dari pengalaman dan diformulasikan secara ringkas, tajam, jelas, dan populer.¹⁶ Adapun contoh dari Amsal adalah:¹⁷

Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya,
ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. (Amsal 11:24)

Seorang pemimpin yang tidak mempunyai pengertian keras penindasannya,
tetapi orang yang membenci laba yang tidak halal,
memperpanjang umurnya. (Amsal 28:16)

Peribahasa Pengalaman (*The Experiential Saying*) menghadirkan beberapa aspek dari realita dan mempersilahkan pendengar atau pembacanya untuk menarik kesimpulan praktis.¹⁸ Adapun beberapa contoh Peribahasa Pengalaman (*The Experiential Saying*) adalah:¹⁹

Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya,
ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan. (Amsal 11:24)

Hadiah memberi keluasan kepada orang,
membawa dia menghadap orang-orang besar. (Amsal 18:16)

Orang yang berpengetahuan menahan perkataannya,
orang yang berpengertian berkepala dingin.
Juga orang bodoh akan disangka bijak kalau ia berdiam diri

¹⁶Murphy, "Wisdom Literature", 4.

¹⁷Murphy, "Wisdom Literature", 180.

¹⁸Murphy, "Wisdom Literature", 4.

¹⁹ Murphy, "Wisdom Literature", 4, 5.

dan disangka berpengertian kalau ia mengatupkan bibirnya.
(Amsal 17:27-28)

Pengamatan dari beberapa contoh Peribahasa Pengalaman (*The Experiential Saying*) menunjukkan bahwa untuk mendapatkan makna dan manfaat dari peribahasa ini, pembaca atau pendengar harus menarik kesimpulan sendiri, membuat pembuktian atau menyadari keterbatasan dari peribahasa yang sedang dibaca atau didengarnya.²⁰

Sedangkan Peribahasa Pengajaran (*The Didactic Saying*) itu lebih dari hanya sekadar pernyataan tentang suatu realita, tetapi mengandung nilai dan menuntut suatu tindakan atau sikap tertentu dari pembaca atau pendengarnya. Adapun contoh dari peribahasa ini adalah:²¹

Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya,
tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin,
memuliakan Dia. (Amsal 14:31)

Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah,
memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.
(Amsal 19:17)

Seseorang bersukacita karena jawaban yang diberikannya,
dan alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya!
(Amsal 15:23)

Beberapa contoh Peribahasa Pengajaran ini membawa pembaca atau pendengar tidak hanya sekadar menyadari suatu

²⁰Murphy, "Wisdom Literature", 5.

²¹Murphy, "Wisdom Literature", 5.

realita yang penting dan bernilai, tetapi peribahasa ini menuntut suatu tindakan atau sikap tertentu dari pembaca atau pendengarnya.

Perintah dan Larangan (*Commands and Prohibitions*)

Kitab Amsal juga mengungkapkan adanya genre Perintah dan Larangan (*Commands and Prohibitions*), yang dapat diungkapkan dalam bentuk imperatif ataupun jusif (*imperative or jussive mood*).²² Adapun contoh dari genre ini adalah:

Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak;
janganlah mengabaikannya. (Amsal 8:33)²³

⁵Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

⁶Akuilah Dia dalam segala lakumu,
maka Ia akan meluruskan jalanmu.

⁷Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak,
takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan;

⁸itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu
dan menyegarkan tulang-tulangmu. (Amsal 3:5-8)²⁴

²²Janganlah merampasi orang lemah, karena ia lemah,
dan janganlah menginjak-injak orang yang berkesusahan di
pintu gerbang.

²³**Sebab** TUHAN membela perkara mereka,
dan mengambil nyawa orang yang merampasi mereka.

²⁴Jangan berteman dengan orang yang lekas gusar,
jangan bergaul dengan seorang pemaarah,

²²Murphy, "Wisdom Literature", 6.

²³Murphy, "Wisdom Literature", 6.

²⁴Parsons, "Guidelines for Understanding", 155.

²⁵**supaya** engkau jangan menjadi biasa dengan tingkah lakuyadan memasang jerat bagi dirimu sendiri. (Amsal 22:22-25)

Bentuk perintah dan larangan ini biasanya disertai dengan anak kalimat motif yang dapat menggunakan kata “sebab” atau “supaya/maka”.²⁵ Anak kalimat motif ini juga menambah dorongan dan keyakinan agar pembaca atau pendengar untuk memperhatikan amsal-amsal ini.

AMSAAL BERISIKAN PRINSIP-PRINSIP UMUM DAN BUKANNYA JANJI YANG PASTI TERGENAPI²⁶

Kitab Amsal menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan hikmat-Nya. Amsal 3:19-20 menyatakan,

Dengan hikmat TUHAN telah meletakkan dasar bumi,
dengan pengertian ditetapkan-Nya langit,
dengan pengetahuan-Nya air samudera raya berpercaran
dan awan menitikkan embun.

Allah melalui hikmat-Nya menetapkan “pola” (*order*) dalam kehidupan di dunia ini.²⁷ Amsal-amsal merupakan hasil pengamatan dan penyimpulan orang bijak dalam mengamati pola-pola umum yang Allah tetapkan dalam dunia ini. Bullock memberikan contoh dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”), yang memberikan prinsip umum dalam pendidikan dan bukannya janji bahwa seorang anak yang mendapat pendidikan yang benar, maka ia tidak akan

²⁵Murphy, “Wisdom Literature”, 6.

²⁶Parsons, “Guidelines for Understanding,” 158.

²⁷Parsons, “Guidelines for Understanding,” 158.

mengambil jalan yang salah dalam hidupnya di kemudian ini.²⁸ Amsal ini berisikan prinsip umum dalam pendidikan anak dan bukannya suatu jaminan yang pasti akan hasil pendidikan anak.

Oleh karena itu dalam menafsirkan kitab Amsal seseorang harus memahami bahwa kebenaran yang ditemukan merupakan prinsip-prinsip umum dan bukannya suatu janji yang pasti tergenapi atau terwujud. Amsal merupakan prinsip umum dan bukannya kaidah yang tak terubahkan dan cocok dalam segala keadaan.²⁹

AMSAJUGA MENGANDUNG KEBENARAN- KEBENARAN YANG TAK BERSYARAT³⁰

Walaupun kitab Amsal mempunyai keterbatasan, namun hal ini tidak menghapuskan bahwa beberapa amsal mempunyai kebenaran yang kekal, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.³¹

Amsal 11:1 menyatakan:

“Neraca serong adalah kekejian bagi TUHAN,
tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat.”

Neraca serong sebagai perwujudan kecurangan atau ketidakjujuran merupakan sesuatu yang selalu dianggap kekejian oleh Tuhan pada sepanjang masa, sedangkan batu timbangan yang tepat sebagai perwujudan dari kebenaran atau kejujuran merupakan sesuatu yang diperkenan oleh Tuhan sepanjang masa. Kebenaran ini tidak akan pernah berubah dan merupakan kebenaran yang tak

²⁸Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*, 162.

²⁹Parsons, “Guidelines for Understanding”, 159.

³⁰Parsons, “Guidelines for Understanding”, 161.

³¹Parsons, “Guidelines for Understanding”, 161.

bersyarat.

Amsal 15:3 menyatakan:

“Mata TUHAN ada di segala tempat,
mengawasi orang jahat dan orang baik.”

Kemahatahuan dan kemahadiran Allah merupakan kebenaran yang mutlak dan kekal. Tindakan Allah yang mengetahui dan memperhatikan baik orang jahat, maupun orang baik merupakan tindakan yang selalu Allah lakukan dan tidak akan pernah berubah.

Oleh karena itu dalam menafsirkan bagian-bagian kitab Amsal, seseorang perlu memperhatikan adakah amsal yang sedang diselidikinya mengandung kebenaran kekal dan yang tak bersyarat itu. Parson mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan hal ini, suatu prinsip atau kebenaran yang ditemukan dalam suatu amsal harus diselidiki dari seluruh konteks kitab Amsal, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru.³²

MENAFSIRKAN AMSAL DENGAN MEMPERHATIKAN KONTEKS BUDAYA TIMUR TENGAH KUNA

Parsons mengungkapkan bahwa Amsal tidak dapat dilepaskan dari konteks Timur Tengah Kuna, khususnya Mesir dan Mesopotamia.³³ Amsal 25:21-22 menyatakan:

Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti,
dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air.
Karena engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya,
dan TUHAN akan membalas itu kepadamu.

³²Parsons, “Guidelines for Understanding”, 161.

³³Parsons, “Guidelines for Understanding”, 162.

Ungkapan “menimbun bara api di atas kepalanya” dapat dipahami dengan membandingkan dari teks Mesir yang mengkisahkan bahwa seorang yang menyesali kesalahannya datang kepada orang yang mana ia bersalah, dengan membawa di atas kepalanya sebuah piring tembikar yang berisikan bara api.³⁴ Amsal 25:21-22 ini mengajarkan bahwa jika seseorang melakukan kebaikan kepada musuhnya, ada kemungkinan bahwa hal itu membawa penyadaran atau pertobatan bagi musuhnya itu.

CONTOH PENAFSIRAN: KEMISKINAN DALAM KITAB AMSAL

Ayat-ayat yang Mengungkapkan Tentang Orang Miskin dan Kemiskinan

Melalui penggunaan *Alkitab Elektronik* dan *Bible Works* dapat ditemukan ayat-ayat yang mengungkapkan tentang kemiskinan. Konsep kemiskinan dalam kitab Amsal diungkapkan dalam beberapa ungkapan, seperti miskin (רִישׁ/rîš), (רשׁ/rwš)³⁵; lemah (דל /dal), (דללִים/dallîm), miskin (עֲבֹנִים/’ebyônîm), orang yang berkesusahan/tertindas/menderita (אֲנִי עָנִי/’āniyyîm), (אֲנִי עָנִי/’āniyyîm)

Penggunaan kata רִישׁ (rîš) dan רשׁ (rwš) paling banyak, yaitu Amsal 6:11; 10:4, 15; 13:7, 8, 18, 23; 14:20, 31; 17:5; 18:23; 19:1, 7, 22; 20:13; 22:2, 7; 23:21; 24:34; 28:3, 6, 19, 27; 29:13; 30:8, 9. Kata דל (dal) dapat mempunyai arti rendah, lemah, dan miskin.³⁶ Penggunaan kata דל (dal) dan דללִים (dallîm) yang mengandung makna miskin terdapat dalam Amsal 14:31; 19:4, 17;

³⁴Parsons, “Guidelines for Understanding”, 162.

³⁵רשׁ /rwš adalah kata kerja dan dalam kitab Amsal lebih sering digunakan dalam bentuk partisip yang berfungsi substantif (sebagai kata benda).

³⁶*The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon (BDB)* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1979), 195.

21:13; 22:9, 16, 22 (dua kali); 28:3, 8, 11, 15; 29:7, 14. Kata עֲבֹיֹן ('ebyôn) mempunyai arti dalam kondisi kekurangan, membutuhkan dan miskin.³⁷ Penggunaan kata עֲבֹיֹן ('ebyôn) dan עֲבֹיֹןִים ('ebyônîm) yang mempunyai konotasi miskin terdapat dalam Amsal 14:31; 30:14. Kata עָנִי ('ānî) mempunyai arti miskin, tertindas dan rendah.³⁸ Penggunaan kata עָנִי ('ānî) dan עֲנִיִּים ('āniyyîm) yang mempunyai konotasi miskin terdapat dalam Amsal 14:21; 30:14; 31:20.

Penyelidikan dan Penafsiran

Miskin Merupakan Akibat Kemalasan

Beberapa bagian Amsal mengaitkan kondisi miskin sebagai akibat kemalasan atau seseorang yang tidak mau bekerja atau melakukan tanggung jawabnya.

Amsal 6:9-11:

⁹Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring?

Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?

¹⁰”Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi,

melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring”

¹¹maka datanglah **kemiskinan** (עֲרִירָה /rêš) kepadamu seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

Ayat 9 dan 10 mengungkapkan paralelisme sinonim untuk menggambarkan karakteristik “pemalas” yaitu suka berbaring di tempat tidur dan tidak mau melakukan apa-apa.³⁹ Ayat 11 membuat

³⁷*The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, 2.

³⁸*The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon*, 776-7.

³⁹Hal yang senada juga diungkapkan dalam Amsal 20:13 Janganlah menyukai tidur, supaya engkau tidak jatuh **miskin** (עֲרִירָה /yrš), bukalah matamu dan engkau akan makan sampai kenyang.

persamaan (sinonim) antara kemiskinan dan kekurangan yang akan dialami oleh orang yang malas dan kedatangan kondisi ini tidak dapat dihindari seperti datangnya penyerbu yang bersenjata.

Amsal 24:30-34:

³⁰Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi.

³¹Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh.

³²Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran.

³³”Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring,”

³⁴maka datanglah **kemiskinan** (פִּרְיָהֶם) seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata.

Bagian Amsal ini menggambarkan bahwa kemalasan itu nampak dalam diri seseorang yang tidak mau mengelola kebun anggurnya, sehingga kebun anggur itu tidak terurus dan tidak memberikan hasil. Juga diungkapkan tentang karakteristik “pemalas” yaitu suka berbaring di tempat tidur dan tidak mau melakukan apa-apa. Kemiskinan dan kekurangan yang akan dialami oleh orang yang malas dan kedatangan kondisi ini tidak dapat dihindari seperti datangnya penyerbu yang bersenjata. (sama dengan Amsal 6:11)

Amsal 10:4:

Tangan yang lamban membuat **miskin** (רָשׁוּם), tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya.

Ayat ini menggunakan paralelisme antitetik untuk mengkontraskan “tangan yang lamban” (wujud kemalasan) dengan

“tangan yang rajin” dan juga kondisi “miskin” dengan kondisi “kaya”. Malas menyebabkan kemiskinan dan rajin menyebabkan seseorang menjadi kaya. Kebenaran yang diungkapkan ini harus dipahami secara hati-hati. Kebenaran ini harus dipahami sebagai prinsip umum dan bukannya janji yang pasti tergenapi. Orang yang malas umumnya akan jatuh miskin, sedangkan orang yang rajin umumnya akan berhasil dalam kehidupannya dan menikmati kekayaan. Ini prinsip umum dan bukannya sesuatu yang pasti terjadi. Ada orang yang rajin, tetapi tidak hidup dalam kondisi kaya.

Jadi kitab Amsal memberikan pengajaran umum bahwa kemiskinan itu dapat merupakan akibat dari kemalasan. Orang yang malas akan mengalami dan hidup dalam kemiskinan.

Kemiskinan Akibat Pola Hidup yang Salah

Amsal 13:18:

Kemiskinan(עֲרִיב /rēš) dan cemooh menimpa orang yang mengabaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran, ia dihormati.

Amsal 23:21:

Karena si peminum dan si pelahap menjadi **miskin** (עֲרִיב /rēš), dan kantuk membuat orang berpakaian compang-camping.

Pola hidup yang salah yang diungkapkan dalam kedua Amsal ini berkaitan dengan pola hidup yang mengabaikan teguran atau nasihat dan pola hidup yang suka berpesta pora. Setiap orang pasti pernah mendapatkan teguran atau nasihat untuk mengingatkan

kesalahannya dan mengubah perilaku atau pola hidup yang tidak baik. Pengamsal mengingatkan bahwa mereka yang mengabaikan teguran dan nasihat ini dapat berakibat mempunyai kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan dan cemooh. Pola hidup yang suka berpesta pora juga dapat berakibat pada kemiskinan. Kehidupan pesta pora apalagi disertai dengan pola minum anggur yang berlebihan pasti akan menyebabkan penggunaan keuangan yang berlebihan dan juga mengganggu pola kehidupan seseorang. Penggunaan keuangan yang berlebihan dan ketidakseriusan dalam bekerja akan berujung pada kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan.

Kitab Amsal berulang kali mengingatkan bahwa kemalasan dapat menyebabkan kemiskinan. Begitu juga pola hidup yang salah, seperti mengabaikan teguran atau nasihat dan mempunyai pola hidup yang suka berpesta pora. Kemalasan dan pola hidup yang suka berpesta pora tidak jarang terkait. Seseorang yang suka berpesta pora tidak akan mampu bekerja dengan baik atau hidupnya dapat ditandai dengan kemalasan. Jadi kitab Amsal mengajarkan bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan dan pola hidup yang salah. Atau dengan kata lain ada kemiskinan yang merupakan akibat dari kesalahan sendiri dari seseorang.

Orang yang Miskin Mengalami Banyak Kesusahan

Amsal 14:20:

Juga oleh temannya orang **miskin**(**רשׁוּׁוֹ**), itu dibenci, tetapi sahabat orang kaya itu banyak.

Amsal 19:7:

Orang **miskin** (**רשׁוּׁוֹ**) dibenci oleh semua saudaranya, apalagi sahabat-sahabatnya, mereka menjauhi dia.

Ia mengejar mereka, memanggil mereka tetapi mereka tidak ada lagi.

Amsal 14:20 dan 19:7 menyatakan bahwa orang miskin itu dibenci oleh teman dan saudaranya. Ungkapan “dibenci” dapat menunjuk kepada “dijauhi” dan “dihindari”. Teman dan saudara-saudaranya tidak mau dekat atau menjalin hubungan dengan orang miskin.

Amsal 14:31:

Siapa menindas orang yang **lemah** (לַדַּל /dal) menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang **miskin** (עֲבֹנִים /'ebyôn), memuliakan Dia.

Amsal 17:5:

Siapa mengolok-olok orang **miskin** (רֵשָׁע/וֹשֵׁר) menghina Penciptanya;
siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman.

Amsal 21:13:

Siapa menutup telinganya bagi jeritan **orang lemah** (לַדַּל /dal), tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseruseru.

Amsal 22:16:

Orang yang menindas **orang lemah** (לַדַּל /dal) untuk menguntungkan diri atau memberi hadiah kepada orang kaya, hanya merugikan diri saja.

Amsal 22:22:

Janganlah merampasi **orang lemah** (לַדַּל /dal), karena ia (לַדַּל /dal), dan janganlah menginjak-injak **orang yang berkesusahan**/(אֲנִי 'ānî) di pintu gerbang.

Amsal 14:31,17:5, 21:13, 22:16, 22 secara implisit menyatakan pelbagai pengalaman buruk yang dapat dialami oleh orang miskin, yaitu penindasan dan olok-olok, tidak diindahkan jeritan minta tolongnya, dirampas haknya, dan lain-lain.

Amsal 18:23 menyatakan bahwa orang **miskin** (אֲנִי/רַשָׁע) berbicara dengan memohon-mohon, tetapi orang kaya menjawab dengan kasar. Hal ini menunjukkan bahwa orang miskin seringkali dalam posisi inferior dibandingkan dengan orang kaya, yang nampak dalam cara berkomunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab Amsal mengungkapkan pelbagai kesulitan yang dialami oleh orang miskin, dalam lingkup keluarga, pertemanan, dan masyarakat.

Kemiskinan Tidak Harus Mengurangi Kualitas Hidup Seseorang

Memang kitab Amsal mengungkapkan pelbagai kesulitan yang dialami oleh orang miskin, namun kitab Amsal juga menyatakan bahwa orang miskin dapat saja mempunyai kualitas hidup yang baik.

Amsal 19:1:

Lebih baik seorang **miskin**(אֲנִי/רַשָׁע) yang bersih kelakuannya dari pada seorang yang serong bibirnya lagi bebal.

Amsal 19:22:

Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiiaannya;
lebih baik **orang miskin** (רשׁוּׁעׁ/רשׁוּׁעׁ) dari pada seorang
pembohong.

Amsal 28:6:

Lebih baik orang **miskin** (רשׁוּׁעׁ/רשׁוּׁעׁ) yang bersih kelakuannya
dari pada orang yang berliku-liku jalannya, sekalipun ia kaya.

Amsal 19:1, 22 dan 28:6 menggunakan pola “lebih baik ...
daripada ...” untuk menyatakan bahwa orang miskin dapat
mempunyai kualitas hidup yang baik, seperti bersih kelakuannya,
kesetiaan, dan tidak berliku-liku jalannya. Juga Amsal 28:11
mengungkapkan bahwa orang miskin dapat mempunyai pengertian.

Jadi kitab Amsalpun memberikan gambaran yang tidak selalu
negatif tentang orang miskin. Kitab Amsal mengungkapkan bahwa
walau seseorang itu miskin, tetapi ia dapat mempunyai kualitas
hidup yang baik. Kualitas hidup yang baik dari seseorang,
walaupun ia seorang yang miskin, lebih baik daripada kepemilikan
harta. Orang miskin dapat tetap menjadi orang yang berhikmat dan
mempunyai kehidupan takut akan Tuhan. Hidup takut akan Tuhan
menolongnya untuk menjaga kelakuannya dan mempunyai
kesetiaan, sekalipun ia seorang yang miskin.

Perlindungan Allah bagi Orang Miskin

Amsal 14:31:

Siapa menindas orang yang **lemah** (לַדַּל /dal) menghina
Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada
orang **miskin** (עֲבֹנִים / ebyôn), memuliakan Dia.

Amsal 17:5:

22 Pendekatan Topikal dalam Menafsirkan Kitab Amsal

Siapa mengolok-olok orang **miskin** (רשׁוׁו/רשׁוֹ) menghina Penciptanya; siapa gembira karena suatu kecelakaan tidak akan luput dari hukuman.

Amsal 19:17:

Siapa menaruh belas kasihan kepada **orang yang lemah** (לַדַּל /dal) memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu.

Amsal 21:13:

Siapa menutup telinganya bagi jeritan **orang lemah** (לַדַּל /dal), tidak akan menerima jawaban, kalau ia sendiri berseruseru.

Amsal 22:22:

Janganlah merampasi **orang lemah** (לַדַּל /dal), karena ia **lemah** (לַדַּל /dal), dan janganlah menginjak-injak orang yang berkesusahan (אֲנִי /'ānî) di pintu gerbang.

Amsal 28:27:

Siapa memberi kepada orang **miskin** (רשׁוׁו/רשׁוֹ) tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki.

Amsal 29:7:

Orang benar mengetahui hak **orang lemah** (דַּלְיִם/dallîm), tetapi orang fasik tidak mengertinya.

Amsal 29:14:

Raja yang menghakimi **orang lemah** (דַּלְיִם /dallîm) dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya.

Amsal 31:9:

Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada **yang tertindas** (עָנִי / 'ānî) dan **yang miskin** (עֲבֹיֹן / ebyôn) hak mereka.

Amsal 31:20:

Ia memberikan tangannya kepada **yang tertindas** (עָנִי / 'ānî), mengulurkan tangannya kepada **yang miskin**. (עֲבֹיֹן / ebyôn)

Hal yang menarik dalam kitab Amsal adalah cukup banyak bagian yang mengungkapkan Peribahasa Pengajaran (*The Didactic Saying*) yang mengajar nilai kebenaran dan menuntut suatu tindakan atau sikap tertentu dari pembaca atau pendengarnya untuk menolong dan melindungi orang miskin dalam pelbagai tindakan seperti tidak menindas, menyatakan belas kasihan, tidak mengolok-olok, ulurkan tangan, dan tidak menutup telinga (Amsal 14:31; 17:15; 19:17; 21:13; 28:27). Setiap tindakan terhadap orang miskin dikaitkan dalam kaitan dengan Allah. Tindakan seseorang yang negatif atau tidak baik kepada orang miskin dikaitkan dengan tindakan orang itu kepada Allah sebagai Pencipta. Tindakan seseorang yang negatif atau tidak baik kepada orang miskin akan berakibat tidak baik atau negatif nantinya pada orang yang bertindak itu. Sebaliknya tindakan seseorang yang positif atau baik kepada orang miskin akan berakibat positif atau baik kepada orang yang bertindak itu. Ada yang Perintah dan Larangan (*Commands and Prohibitions*), seperti dalam Amsal 22:22:31:9. Larangan untuk tidak mengambil hak dan menindas orang miskin. Perintah untuk membela hak orang miskin. Ada juga Amsal yang diungkapkan dalam bentuk indikatif (*indicative mood*) dan biasanya didasarkan atas ringkasan pengalaman atau pengamatan, seperti Amsal 29:7, 14; 31:20. Orang benar mengetahui hak orang miskin (Amsal 29:7). Raja yang mengadili orang yang lemah atau miskin dengan adil, tahktanya akan tetap kokoh. Wanita yang

cakap atau bijak juga mengulurkan tangannya untuk menolong orang miskin atau tertindas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pelbagai gaya sastra, kitab Amsal menunjukkan pentingnya untuk menolong dan melindungi orang miskin. Sikap seseorang terhadap orang miskin terkait dengan kondisi dirinya ataupun terhadap Allah. Sikap ini juga menandai kualitas dirinya sebagai orang benar dan bijak atau sebaliknya sebagai orang fasik dan bebal. Seorang yang bijak atau takut akan Tuhan pastilah akan bersifat baik dan positif terhadap orang miskin.

Doa untuk Tidak Mengalami Kemiskinan

Amsal 30:8-9:

⁸Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan.

Jangan berikan kepadaku **kemiskinan** (רֵשׁ /rêš) atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. ⁹Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku **miskin** (רָשׁ /yrš), aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.

Amsal ini mengungkapkannya suatu doa untuk dihindarkan dari kemiskinan, oleh karena kemiskinan dapat menyebabkan seseorang melakukan kejahatan (mencuri) dan mencemarkan nama Allah. Memang orang miskin tidak selalu akan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi kondisi miskin dapat menempatkan seseorang dalam godaan besar dan kuat untuk mencukupi kebutuhannya, sekalipun hal itu merupakan suatu kejahatan.

Orang Miskin dan Kemalasan dalam Kitab Amsal

Kitab Amsal mengungkapkan pelbagai segi dari kemiskinan dan orang miskin. Walau kitab Amsal tidak memberikan secara eksplisit definisi tentang kemiskinan dan orang miskin, melalui pembacaan yang cermat tentang bagian-bagian yang mengungkapkan tentang kemiskinan dan orang miskin, seseorang dapat menemukan gambaran umum tentang kemiskinan dan orang miskin itu. Kemiskinan berkaitan dengan keadaan kekurangan. Kondisi kekurangan ini menyebabkan seseorang dalam kondisi lemah dan tertindas. Kondisi kekurangan ini menyebabkan orang ini dihindari oleh saudara dan sahabatnya. Kitab Amsal mengungkapkan banyak kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh orang miskin.

Kitab Amsal hanya menyinggung beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang menjadi miskin, seperti kemalasan dan pola hidup yang tidak benar. Kitab Amsal hanya membahas kemiskinan dapat disebabkan oleh kesalahan sendiri dari seseorang, tetapi tidak membahas tentang kemiskinan yang dapat disebabkan oleh sistem ekonomi dan masyarakat yang dapat menciptakan kemiskinan.

Kitab Amsal juga mengingatkan bahwa sebaiknya seseorang jangan sampai menjadi orang miskin. Orang yang miskin akan mengalami pelbagai kesulitan dalam kehidupannya. Kalau seseorang “terpaksa” dalam keadaan miskin, ia harus menjaga kualitas hidupnya dalam perspektif takut akan Tuhan. Kitab Amsal juga menunjukkan pentingnya untuk menolong dan melindungi orang miskin. Sikap seseorang terhadap orang miskin terkait dengan kondisi dirinya ataupun terhadap Allah. Allah akan memberkati orang yang peduli dengan orang miskin. Sebaliknya tindakan seseorang yang negatif atau tidak baik kepada orang miskin akan berakibat tidak baik atau negatif nantinya pada orang

yang bertindak itu. Allah akan melakukan pembalasan terhadap orang yang semena-mena kepada orang miskin.

DAFTAR RUJUKAN

Software:

BibleWorks. Versi 10

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Elektronik*. Versi 2.0.0.
Alkitab Terjemahan Baru, 1974.

Buku:

Bullock, C. Hassel. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moody Press, 1988.

Longman III, Tremper. *How to Read Proverbs*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.

Murphy, Roland E. *Wisdom Literature. Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes and Esther. The Forms of the Old Testament Literature (FOTL) Vol. XIII*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1983.

The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon (BDB). Peabody: Hendrickson Publishers, 1979.

Jurnal:

Parsons, Greg W. "Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs," *Bibliotheca Sacra* 150 (April-June 1993): 151-70.

Waltke, Bruce K. "Fundamentals for Preaching The Book of Proverbs, Part 1," *Bibliotheca Sacra* 165 (January-March 2008): 3-12.